**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita**

Banyak istilah untuk anak tunagrahita dalam bahasa indonesia yang dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa inggris dikenal dengan nama mentally handicaped, mentally retardid. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tersebut, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Soemantri (1996: 12) bahwa ”tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

9

Adapun Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa ”tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995: 17) mengemukakan bahwa ”anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami fungsi intelektual berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi tingkah laku yang berlangsung pada masa perkembangan

1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Sebenarnya klasifikasi tunagrahita sangat penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Klasifikasi yang dialami muridpun bermacam-macam sesuai dengan disilpin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Berdasarkan AAMD dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) tunagrahita dokelompokkan dalam tiga klasifikasi yaitu “ tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat”.

1. Tunagrahita ringan

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa:

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 50-70 berdasarkan skala Binet.

1. Tunagrahita sedang

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 23) bahwa:

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan yang pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 30-50 berdasarkan skala Binet.

1. Tunagrahita berat

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 24) bahwa:

Murid yang tergolong dalam kelompok tunagrahita berat dan sangat berat pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja yang pada umumnya kelompok ini memiliki IQ di bawah 30 dalam skala Binet.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tnagrahita ringan masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah agar mereka dapat mandiri. Hal tersebut berarti murid tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika dilatih dengan baik, *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, walaupun murid tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara *independent*.

Pada anak tunagrahita sedang, kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan, dan sebagainya. Mereka dapat belajar keterampilan sosial untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri *(self-help)* seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan, melindungi diri dari bahaya umum di rumah, sekolah dan lingkungannya, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah dan di lingkungannya, dapat belajar keterampilan dasar akademis, dan bekerja dalam tempat kerja terlindung atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan.

Sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Meskipun demikian mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan/perawatan sebagaimana murid normal lainnya. Di antara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terbatas.

* + 1. **Masalah yang Dihadapi Murid Tunagrahita**

Masalah yang sering di hadapi oleh murid tunagrahita tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan intelektual yang mereka miliki. Hal tersebut mempuyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Amin (1995) membagi permasalahan murid tunagrahita menjadi beberapa bagian yaitu 1) masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, 2) masalah kesulitan belajar, 3) masalah penyesuaian diri, 4) masalah penyaluran ke tempat kerja, 5) masalah ganngguan kepribadian dan emosi, dan 6) masalah pemamfaatan waktu luang.

Perkembangan fungsi intelektual murid tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

* + 1. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (1996: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983: 30) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50 – 70, biasanya mereka juga disebut *“the educable children”,* karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Effendi (2005: 90) mengemukakan bahwa

anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah, namun masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

* + 1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Kebanyakan murid tunagrahita memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari segi fisik biasanya ukuran kepala terlalu kecil atau besar, koordinasi gerakan kurang, segi sosial kurang mampu bergaul, juga kurang mampu mengurus diri sendiri sebagaimana halnya dengan anak normal.

Amin (1995: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa murid tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak. Dalam hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang memiliki kemampuan menganalisis masalah. Dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya. Dengan demikian murid tunagrahita mudah sekali dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila.

Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita. Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi. Demikian juga kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Pengucapan kata**
   * + 1. **Pengertian pengucapan kata**

Pengucapan merupakan kata yang berasal dari kata ucap. Menurut Hasan (2005: 1235) kata “ucap” berarti kata yang dilisankan, diujarkan. Berdasarkan arti tersebut kata pengucapan dapat diartikan bahwa melisankan, mengeluarkan kata dalam bentuk suara baik itu bermakna maupun tidak berkmakna melalui organ suara. Sedangkan kata menurut Putrayasa (2008: 44) mengemukakan bahwa ”kata adalah bentuk bebas terkecil yang mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian”. Menurut Cecilia (2010: 44) “kata adalah suatu unit dari bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfen”.

Beberapa penjelasan tersebut dapat kita menarik kesimpulan bahwa kemampuan pengucapan kata dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau keterampilan mengeluarkan suara sebagai suatu unit bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu unit morfen atau lebih melalui organ bicara.

* + - 1. **Jenis kata**

Cecilia (2010: 44) “membedakan kata ke dalam 10 jenis yaitu 1) kata benda, 2) kata kerja, 3) kata ganti, 4) kata bilangan, 5) kata keadaan, 6) kata keterangan, 7) kata depan, 8) kata sambung, 9) kata sandang, dan 10) kata seru”. Selanjutnya Cecilia (2010: 44) menjelaskan jenis kata tersebut sebagai berikut;

* + 1. kata benda yaitu kata-kata yang menyatakan benda. Kata benda dapat dibedakan menjadi kata benda kongkrit dan kata benda abstrak.
    2. kata kerja dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif dan kata kerja intransitif
    3. kata ganti ialah kata yang menjadi pengganti nama orang atau benda.
    4. kata bilangan dapat digolongkan menjadi kata bilangan utama, kata bilangan tingkat, kata bilangan tak tentu, dan kata bantu bilangan.
    5. kata sifat ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda.
    6. kata keterangan ialah kata yang berfungsi sebagai keterangan pada kata yang bukan kata benda.
    7. kata depan ialah kata yang selalu didepan kata benda atau kata ganti, sedangkan hubungannya dengan kata benda dan kata ganti yang mengikutinya itu lebih erat daripada hubungannya denga kata yang di depannya, bahkan sering juga di depannya itu tidak ada sepatah kata pun.
    8. kata sambung ialah kata yang gunanya utuk menhubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang mendahuluinya.
    9. kata sandang ialah kata yang berfungsi untuk menegaskan kata yang berikutnya yang dissandanginya, hingga kat itu mempunyai arti yang tentu, tesekat dari nada yang lain-lain.
    10. kata seru ialah kata yang gunanya hanya untuk melepaskan perasaan, keluarnya biasanya pun tidak sengaja, seolah-olah terlompat begitu sajdari mulut.

Akhadiah (1993: 160) mengolongkan kata menjadi lima bagian dalam kaitannya dengan pilihn kata dan kosakata bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Kata umum dan kata khusus
2. Kata kongkret dan kata abstrak
3. Kata populer dan kata kajian
4. Kata baku dan kata nonbaku
5. Kata asing dan kata serapan

Berdasarkan beberapa pembagian tersebut dapat kita menarik suatu kesimpulan bahwa dalam pembagian kata dapat dibagi berdasarkan jenis, pilihan kata dan kosakata bahasa Indonesia.

* + - 1. **Pengajaran pengucapan**

Bunyi adalah bagian integral dari bahasa, maka pengajaran pengucapan menjadi masalah utama yang dipertimbangkan dalam pengembangan komunikasi lisan/berbicara. Mengajarkan pengucapan memerlukan lebih dari sekedar meniru guru. Robert (Ghazali, 2010: 113) telah menunjukkan sebagai berikut

siswa sering kali memerlukan bantuan langsung agar bisa meningkatkan level kecermatannya. Bantuan yang dimaksud adalah seperti petunjuk bagaimana mengucapkan tiap-tiap bunyi, latihan-latihan pengucapan khusus dan kesempatan-kesempatan untuk praktik.

Menurut Ghazali (2010: 114) sistem bunyi dalam bahasa bisa dideskripsikan dengan menggunakan kategori-kategori sebagai berikut :

* + 1. Fonem: bunyi-bunyi dalam bahasa (seperti konsonan dan bunyi vokal) yang dapat dibedakan secara sistematis antara satu dengan yang lain.
    2. Sruktur suku kata: cara dan vokal dikombinasikan menjadi suku-suku kata dalam bahasa tertentu.
    3. Tekanan suku kata: cara memberikan penekanan kepada suku kata yang satu dan bukan pada suku kata yang lain.
    4. Penyambungan: cara dimana bunyi-bunyi digandengkan satu sama lain.
    5. Intonasi: naik turunnya nada dari suara selama produksi wicara.

Prosedur pengajaran yang diperlukan untuk mengembangkan kecermatan pengucapan memerlukan keterlibatan dari guru dn sekaligus siswa. Guru dapat merencanakan kegiatan-keiatan pengajaran yang memfokuskan siswa. Pada saat yang sama praktik sub-sub keterampilan pengucapan dapat dikaitkan dengan tugas-tugas menyimak dan berbicara. Morley (Ghazali, 2010: 115) mengusulkan agar konteks berikut digunakan dalam praktik pengucapan:

1) Praktik pengucapan, terdiri atas kegiatan-kegiatan yang berkisar mulai dari praktik menirukan (imitatif) seperti latihan pengulangan, praktik gladi bersih.

2) Praktik menyimak yang diorentasikan pada pengucapan, yang difokuskan pada persepsi pendengaran dan identifikasi terhadap aspek-aspek segmental (bunyi konsonan dan vokal serta kombinasinya) serta aspek-aspek supra-mental (intonasi, sambungan, tekanan, nada bicara).

3) Praktik pengucapan yang berorientasi pada ejaan, yaitu membaca dan memahami isyarat-isyarat dari pola-pola ejaan dengan merujuk pada informasi fonologis sebagai tanda untuk memahami tekanan suku kata, pola-pola penyambungan antar kata, serta penggunaan bentuk singkat yang sebagainya yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan mengajarkan pola-pola intonasi pada level kalimat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengajaran pengucapan memerlukan latihan-latihan pengulangan, kegiatan-kegiatan dalam memfokuskan siswa pada aspek bunyi kosonan dan vokal serta kombinasinya. Selain itu aspek supra-mental juga perlu diperhatikan dalam pengajaran pengucapan.

* + - 1. **Tujuan pengucapan**

Kegiatan berbicara seseorang harus memiliki pengucapan kata yang baik, benar, dan tepat karena pengucapan tidak dapat dipisahkan dari kgiatan berbicara. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengajaran pengucapan sama halnya saja dengan tujuan kegiatan berbicara.

Subyakto & Nababan ( 1993) membagi tujuan berbicara menjadi dua. Tujuan berbicara yang pertama adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang, yakni mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan kedua adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Tujuan yang pertama dapat dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang boleh disebut kinerja komunikatif, dan tujuan yang kedua dengan latihan-laatihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.

Iskandar wasid dan Sunendar (Hardianti, 2011: 13) membagi Tujuan berbicara berdasarkan tingkat pendidikan yakni:

Tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat yang paling tinggi. Untuk tingkat pemula, pembelajaran berbicara bertujuan untuk (1) melafalkan bunyi, (2) menyampaiakan informasi, (3) menyatakan setuju dan tidak setuju, (4) menjelaskan identitas diri, (5) menceritakan kembali hasil simakan dan bacaan, (6) menytakan rasa hormat, dan (7) bermain peran. Untuk tingkat menengah, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menjelaskan kembali hasil simakan dan bacaan, (5) melakukan wawancara, (6) bermain peran, (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi dan pida to. Untuk tingkat yang paling tinggi, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan (1) untuk menyampikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan hasil simakan dan bacaan, (5) berpartisipasi dalam wawancara, (6) bermain peran, dan (7) menyampaiakan gagasan dalam diskusi, pidato, dan debat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengajaran pengucapan kata adalah agar seseorang mempu menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain agar mengerti apa yang kita sampaikan.

* + - 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pengucapan (bicara)**

Kemampuan bicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Wursanto (Haryani, 2001: 237), faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara seseorang yaitu:

1. Pengetahuan, Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas biasanya tidak akan kehabisan kata-kata dalam bicara. Maka dari itu, banyaklah baca, menonton TV, internet browsing di situs – situs informatif, sehingga apa yang anda bicarakan pun akan mempunyai relevansi satu sama lain. Karena sesungguhnya komunikasi itu adalah ilmu yang sangat luas. Dimana segala sesuatu mempunyai unsur informasi, mulai dari fisika sampai ke budaya.
2. Intelegensi, Intelegensi sangat berpengaruh, dengan intelegnsi yang tinggi kita dapat dengan cepat menemukan relevansi antar satu fenomena dengan fenomena lainnya.
3. Kepribadian, Orang yang mempunyai pengetahuan luas dan intelegensi yang tinggi belum tentu bisa bicara dengan baik jika ia mempunyai kepribadian yang pemalu dan menutup diri. Maka dari itu, sikap percaya adiri seseorang sangat penting untuk menambah kelancaran bicara
4. Pengalaman, Pengalaman bicara menyebabkan seseorang lebih lancar bicara. Sampai terkadang, orang bicara sudah mengalir dengan sendirinya seperti menyetir mobil. Lihat saja contoh pada ulama ulama yang suka berdakwah. Jika kalian perhatikan satu ulama, di 5 tempat berdakwah, apa yang mereka katakan terkadang sama. Bak air mengalir. atau pun dosen, mereka juga sudah berpengalaman, jadi untuk bicara, sudah tinggal menyiapkan badan.
5. Biologis, Hal ini berhubungan dengan kelengkapan rongga mulut. Misal, kelainan rahang, bibir, gigi, sehingga membuat seserorang menjadi kurang percaya diri, misal : menjadi gagap, atau pun perkataan yang keluar tidak jelas. Dan yang paling banyak dijumpai pada Murid tuna rungu bicara yang mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara meliputi Pengetahuan, Intelegensi, Kepribadian, Pengalaman dan Biologis.

* + - 1. **Gangguan bicara**

Ada tiga tipe gangguan perkembangan berbahasa menurut Daruma dkk (2001: 79) yaitu:

* + - 1. Gannguan memahmi bahasa yang diterima
      2. Gangguan bahasa yang telah dikuasai
      3. Keterlamabatan dalam bahasa. Tipe ini dapat dibedakan menjadi dua sub tipe, yaitu tipe reseptip (kesukaran menerima bahasa yang yang dibicarakan) dan tipe ekspresif (kesukaran mengutarakan pikiran secara verbal).

Selanjutnya Daruma dkk (2001: 80) menjelaskan sebagai berikut :

ganguan tipe reseptip adalah kegagalan untuk mengembangkan pegertian bahasa dan ekspresi vokal bahasa. Gangguan ini disebabkan oleh kekeurangan yang terdapat dalam persesi sensoris. Dan ganguan gangguan tipe ekspresif adalah kegagalan mengembangkan ekspresi vokal bahasa sedangkan kemamapuannya untuk mengerti bahasa tetap utuh. Artikulasi umumnya belum matang dan huruf yang sering sulit di bunyikan r, s, l, z, y sering dilewati atau diganti dengan huruf yang lain.

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis, sehingga Chaer (2003: 149) membagi ganngguan berbicara menjadi tiga kategori yaitu:

* + 1. Gangguan mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Maka gangguan berbicara berdasarkan mekanismenya ini dapat dirinci menjadi ganguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru, pada pita suara, pada lidah, dan pada rongga mulut, dan kerongkongan.
    2. Gangguan berbicara psikogenik disebut sebagai variasi cara yang berbicara normal, tetapi yang merupakan gangguan di bidang mental. Modalitas yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonas,dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang tersendat-sendat dapat juga menggambarkan sikap mental si pembicara.
    3. Gannguan akibat multifaktorial atau beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai ganngguan berbicara. Antara lain berbicara serampangan atau sembrono, propulsif, dan mutis.

Berdasarkan beberapa urain di atas maka dapat disimpulkan bahwa gangguan berbicara itu terjadi bukan hanya karena rusaknya alat bicara tetapi juga dipengaruhi oleh psikis seseorang atau intelgelensinya untuk memehami dan mengingat apa yang dibicarakan.

1. **Pendekatan Multisensori**
   1. **Pengertian pendekatan multisensori**

Sapani, dkk (1998: 26) dalam bukunya mengemukakan bahwa “pendekatan adalah suatu ancangan atau kebijaksanaan dalam memulai serta melaksanakan pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan”. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Sedangkan multisensori itu terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Kata “multi’ menurut Hasan (2005: 761) berarti banyak atau lebih dari satu. Kata “sensori” menurut Hasan (2005: 1039) artinya berhubungan dengan pancaindera. Berdasarkan uraian tersebut multisensori dapat diartikan memfungsikan banyak indera sebagian atau seluruhnya dalam menerima informasi dari lingkungan sehingga berguna untuk memberi penguatan dalam proses belajar.

Yusuf (2003: 95) menyatakan bahwa “pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil” . Selain itu, Tarmansyah (1995:143)

menyatakan bahwa:

Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang. Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetis, dan pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pendekatan multisensori adalah pendekatan yang menggunakan banyak indera/sensori sebagian atau seluruhnya untuk menerima informasi dari lingkungan dan membantu anak dalam proses belajarnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada proses pembelajaran bicara anak di sekolah dengan mengunakan pendekatan tersebut. Pada proses tersebut anak menggunakan beberapa indera yaitu indera pendengarannya yaitu mendengarkan ucapan guru sambil melihat cara pengucapan dan merasakan getaran suara dengan memegang leher guru. Selain itu, hal tersebut juga dapat kita lihat pada proses pembelajaran membaca anak dengan menggunakan pendekatan tersebut. Pada proses tersebut anak mendengarkan bunyi huruf, melihat bentuk huruf, dan menelusuri bentuk huruf tersebut dengan jarinya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan anak lebih paham dalam menerima pelajaran yang diberikan dengan memaksimalkan pengunaan inderanya.

* 1. **Prinsip-prinsip pendekatan multisensori**

Pendekatan multisensori dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

* + - 1. Prinsip kesenangan, maksudnya adalah dalam setiap penerapan pendekatan multisensori siswa dibawa ke dalam suasana yang menyenangkan. Dengan perasaan senang siswa akan mudah dalam menerima materi pelajaran.
      2. Prinsip individulitas, maksudnya adalah bahwa setiapa individu memeiliki perbedaan, seperti karkteristik, berpikir, mengingat informasi dan lain-lain. Melihat adanya perbedaan tersebut, maka dalam memeberikan layanan pendidikan kondisi anak menjadi prioritas yng perlu diperhatkan.
      3. Prinsip kontinuitas, maksudnya adalah pelaksanaan pendekatan multisensori dilakukan secara terus menerus dan terjadwaldengan melihat kemajuan siswa.
      4. Prinsip berkelanjutan makudnya adalah apabila siswa sudah menguasai materi yang telah diajarkan, maka siswa mempelajari materi pada tahap selanjutnya (<http://repository.upi.edu>).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan multisensori memiliki beberapa prinsip yang mempengaruhi dan perlu diperhatikan dan dilaksanakan agar pembelajaran yang diberikan dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut akan berpengaruh karena berhubungan dengan kondisi psikis dan kebutuhan masing-masing yang diperlukan oleh anak dalam proses pembelajaran.

* 1. **Langkah-langkah pendekatan mulisensori**

Metode ini disebut multisensori karena secara tekhnis pelaksanaannya menggunakan banyak indera sensori yaitu indera penglihatan, pendengaran, indera perasa dan sebagainya, sehingga anak mampu menghayati dengan penuh penghayatan dan keyakinan. Menurut Sadjaah dkk (1995: 156) tekhnik pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

* + - 1. Guru menyiapkan beberapa benda diatas meja dan anak memilih benda tersebut yang ada kemudian mengucapkan nama benda tersebut.
      2. Fonem yang masih salah dalam kata tersebut diluruskan, dibina atau dibentuk dengan aturan ucapan menggunakan seluruh sensori seperti anak mendengarkan (auditori) dan melihat (visual) ucapan guru.
      3. Kemudian untuk kinestetik (rabaan) anak merasakan getaran-getaransuara melalui tangan yang dilekatkan pada leher atau dada guru, sehingga fonem tertentu dirasakan oleh tangannya.

Penjelasan lain dalam (http://repository.upi.edu) menguraikan beberapa langkah-langkah penggunaan pendekatan multisensori adalah sebaai berikut :

Secara visual: ajaklah anak meperhatikan bibir guru, ucapkan kata kemudian anak menirukannya. Tuliskanlah kata tersebut dan ajaklah anak meraban.

Secara audiotoris: gunakalnlah suara yang keras ajaklah anak meraban sambil mengamati ada tidaknya bunyi rabaan tersebut. Kemudian bila sudah bereaksi ada bunyi ucapkanlah kembali dengan jelas kata tersebut. Berikaan kesempatan kembali anak meraban mengamati suaranya sendiri.

Secara haptik: ajaklah anak untuk merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada secara silang. Berilah latihan menugunyah dengn bibir rapat, tetapi tidak tegang atau latihan mengguman yang dilanjutkan dengan meraban bervariasi, bila perlu diberikan latihan pernafasan dengan cara melesit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pendekatan mulisensori adalah sebaga berikut :

1. Guru menyiapkan kata, benda, atau gambar di atas meja dan anak di suruh untuk memilih kata, benda, atau gambar tersebut dan mengucapkannya. ketika anak mengalami kesalahan dalam pengucapan kata tersebut diluruskan dengan menggunakan sensori mereka.
2. Secara bersamaan ajaklah anak mendengarkan dan memperhatikan bibir peneliti, kemudian peneliti mengucapkan kata tersebut dan anak menirukannya.
3. Anak kemudian diajak untuk meraban fonem atau morfen yang ada dalam kata tersebut. Misalnya dalam sebuah kata “bapak” maka anak disuruh mengucapkan ba ba bi bi dan seterusnya, pa pa pa pi pi pi dan seterusnya.
4. Selanjutnya anak diajak memegang leher peneliti atau dada agar anak dapat merasakan geteran suara dan menambah pemahaman pengucapan kata tersebut.
5. **Kerangka pikir**

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata dari anak normal. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan anak tersebut, bukan hanya mempengaruhi perkembangan adaptasi tingkah lakunya tetapi juga perkembangan bahasa/bicaranya. Gangguan bicara yang dialami anak tunagrahita ringan bukan merupakan gangguan yang disebabkan oleh alat bicaranya yang rusak tetapi mereka cenderung tidak bisa memahami kata dan pengucapan kata yang mereka dengar sehingga mengakibatkan kemampuan bicara anak terganggu.

Pendekatan multisensori merupakan pendekatan yang memaksimalkan penggunaan indera dalam menerima pengajaran yang diberikan kepada anak. Dari masalah yang dialami oleh anak tersebut dibutuhkan suatu pendekatan, metode, strategi pembelajaran yang dapat membuat anak dapat memahami dengan baik pengajaran bahasa yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan multisensori yang memaksimalkan seluruh penggunaan indera (sensori) mereka agar pelajaran bahasa yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh anak. Sehingga kemampuan bicara/ pengucapan kata anak dapat meningkat dari sebelumnya.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir :

Kemampuan Pengucapan Kata Murid Tunagrahita Ringan Rendah

Meningkatnya Kemampuan Pengucapan Kata Murid Tunagrahita ringan

Penggunaan Pendekatan Multisensori

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan penelitian**

Bagaimanakah kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina sebelum penggunaan pendekatan multisensori ?

Bagaimanakah kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina setelah penggunaan pendekatan multisensori?

Apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina setelah penggunaan pendekatan multisensori ?